

SOCIAL FUNGTION OF TABOOS COMMUNITY BATAK MANDAILING SIMANGAMBAT PADANG LAWAS UTARA

*Siti Lanna Hasibuan¹, M. Nur Mustafa², Elmustian³
sitolannahasibuan@gmail.com, em_nur1388@yahoo.com, Elmustian@yahoo.com
NO.HP 082390444589*

*Education Indonesian and Indonesian Literature
The Faculty of Education
University of Riau*

Abstract: *This study entitled Taboos Community Batak Mandailing Simangambat Padang Lawas. This study aims to find Taboos Community Batak Mandailing Simangambat Padang Lawas. The data in this study is the social function of taboo in the form of a social function taboo performers liver, social taboos bearing, and social functions taboo spiritual perfection. This type of research is qualitative descriptive. The object of this study is taboo. The data source is the object of this study is taboo society Batak Mandailing Simangambat Padang Lawas. To get the data the authors conducted a field survey techniques, interview techniques, recording techniques, and techniques confirmation record taboos of society Italiana Simangambat Padang Lawas. The results of this study are as follows. (1) taboos as an entertainer heart, (2) taboo bearing, (3) the taboo of spiritual perfection. Taboos are more dominant in society Italiana Simangambat Padang Lawas is taboo worthwhile.*

Key Words: *Taboos, Batak Mandailing*

FUNGSI SOSIAL PANTANG LARANG MASYARAKAT BATAK MANDAILING SIMANGAMBAT PADANG LAWAS UTARA

Siti Lanna Hasibuan¹, M. Nur Mustafa², Elmustian³
sitolannahasibuan@gmail.com, em_nur1388@yahoo.com, Elmustian@yahoo.com
No.Hp 082390444589

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul Pantang Larang Masyarakat Batak Mandailing Simangambat Padang Lawas Utara. Penelitian ini bertujuan menemukan Pantang Larang Masyarakat Batak Mandailing Simangambat Padang Lawas Utara. Data dalam penelitian ini adalah fungsi sosial pantang larang yang berupa fungsi sosial pantang larang penghibur hati, fungsi sosial pantang larang yang berfaedah, dan fungsi sosial pantang larang kesempurnaan rohani. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Objek Penelitian ini adalah pantang larang. Sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah pantang larang masyarakat Batak Mandailing Simangambat Padang Lawas Utara. Untuk memperoleh data penelitian penulis melakukan teknik survey lapangan, teknik wawancara, teknik pencatatan, dan teknik konfirmasi catatan data pantang larang masyarakat Batak Mandailing Simangambat Padang Lawas Utara. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) pantang larang sebagai penghibur hati, (2) pantang larang yang berfaedah, (3) pantang larang kesempurnaan rohani. Pantang larang yang lebih mendominasi dalam masyarakat Batak Mandailing Simangambat Padang Lawas Utara adalah pantang larang yang berfaedah.

Kata Kunci: Pantang Larang, Batak Mandailing

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang paling penting dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu bahasa juga merupakan sarana yang dapat dimanifestasikan sebagai ekspresi manusia. Bahasa mempunyai kaitan dengan kebudayaan yaitu dalam proses pengetahuan dan komunikasi. Selain itu, bahasa juga adalah salah satu pembeda paling khas antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Bagi satu bangsa saja bahasa yang dimilikinya bukanlah sekedar untuk alat komunikasi belaka, walaupun fungsi sosial utama dari bahasa tersebut adalah sebagai alat komunikasi. Dikatakan demikian karena untuk berkomunikasi bisa saja bangsa tersebut memilih bahasa lain selain bahasanya sendiri. Misalnya, warga bangsa Indonesia tidak selalu memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Mereka bisa saja menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Batak, Melayu, Bugis dan alat komunikasi lainnya yang bisa disebut bahasa. Walaupun ada sekian bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi seperti halnya mereka menggunakan bahasa daerah, namun bahasa daerah tersebut tetap memiliki nilai tersendiri dalam keseluruhan kehidupan daerahnya.

Bahasa mempunyai kaitan dengan kebudayaan yaitu dalam proses pengetahuan dan komunikasi. Kalimat ini seakan memperjelas bahwa bahasa dan kebudayaan itu satu pengetahuan dan komunikasi. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memeperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Menurut Sihabudin (2011:19) budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Diwariskan dari generasi ke generasinya sama halnya dengan sebuah sastra lisan. Sastra lisan yang disampaikan turun-temurun kepada anggota keluarga atau masyarakatnya.

Kebudayaan yang dimiliki di setiap daerah sangat banyak dan beragam, serta mempunyai keunikan tersendiri. Kebudayaan itu menjadi kebanggaan daerah khususnya dan Indonesia pada umumnya. Salah satu bentuk kebudayaan Indonesia di Mandailing adalah Folklor, yang penyebarannya melalui kata dari mulut kemulut secara turun-temurun. Folklore merupakan bentuk kebudayaan tradisional masyarakat yang terdiri dari folklore lisan, folklore sebagian lisan, folklore bukan lisan.

Berdasarkan klasifikasi folklore di atas, folklore sebagian lisan ada dua bentuk yaitu kepercayaan rakyat dan permainan rakyat. Dalam penelitian ini yang akan diteliti mengenai fungsi sosial pantang larang sering disebut takhayul dianggap mempunyai makna gaib. Fungsi sosial pantang larang diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya dan disampaikan dari mulut kemulut hingga tersebar luas, kemudian dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, sesuai dengan perkembangan zaman dengan segala bentuk modernisasi, membuat fungsi sosial pantang larang ini

kurang dihiraukan oleh masyarakat dan dianggap tidak sesuai logika secara perlahan mulai diabaikan oleh sebagian besar masyarakatnya.

Ungkapan pantang larang yang ada di masyarakat Batak Mandailing Simangambat Padang Lawas Utara tentunya memiliki fungsi tersendiri yang berguna dalam tatanan pergaulan. Fungsi sosial pantang larang terjadi karena adanya kesalahan dalam kehidupan bermasyarakat dan karena ada yang melatar belakanginya. Bagi sebagian masyarakat kata larangan itu merupakan salah satu bentuk kebudayaan Batak Mandailing yang harus dijaga dan dikembangkan karena merupakan satu kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sebab dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan oleh manusia akan merubah adat istiadat nenek moyang terdahulu. Sebagai generasi muda yang akan menjunjung tinggi kebudayaannya hendaknya mempelajari dan memahami hakekat dari pantang larang yang ada di daerah kita, serta pentingnya fungsi sosial pantang larang.

Rochmah, dkk (1996:6) menyatakan tindakan sosial individu mencerminkan sikapnya yakni sistem yang selalu ada mengenai evaluasi, perasaan emosional, dan kecenderungan tindakan pro dan kontra dalam kaitannya dengan objek sosial. manakalah seseorang berkembang, maka kognisinya, perasaannya, dan kecenderungan tindakannya dalam kaitannya dengan berbagai objek dalam dunianya akan terus menjadi sistem-sistem yang terus ada (kekal) yang disebut sikap.

Dalam KBBI dijelaskan bahwa kata fungsi berarti kegunaan suatu hal, atau sesuatu yang berperan dalam cakupan luas (2008:400). Kata sosial kita telaah berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Fungsi sosial merupakan kegunaan yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Mengenai asal-usul pantang larang ini tidak dapat ditemukan secara jelas lahirnya di Padang Lawas Utara (Simangambat). Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat menerimanya dalam tradisi hidup mereka begitu saja dari orang-orang tua mereka. Bagi mereka, segala yang dilakukan mempunyai manfaat. Bagaimana menjaga kesehatan ataupun keselamatan, tidak bertujuan mengharamkan yang halal tetapi berupa nasehat hasil dari pengalaman orang-orang terdahulu. Istilah pantang larang berasal dari dua kata yakni pantang dan larang. Dalam KBBI (2008:1016) pantang berarti hal (perbuatan dsb) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, sedangkan makna larang dalam KBBI (2008:791) adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Jadi, pantang larang adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan atau sebuah larangan menurut adat dan kepercayaan. Menurut Effendy (2003:65) pantang larang adalah segala perbuatan yang ditabukan berdasarkan "kepercayaan tradisional" yang mereka warisi turun temurun. Pantang arau pantangan dapat dikatakan sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin tidak untuk dilanggar. Karena apabila dilanggar maka masyarakatnya akan terkena sanksi tertentu. Pada kajian ini kita akan membahas fungsi pantang larang menurut buku yang indah, berfaedah, dan kamal. Menurut Braginsky (1998:59) ada 3 fungsi dalam pantang larang yaitu: fungsi penghibur hati, fungsi yang berfaedah, dan kesempurnaan rohani.

Fungsi utama fungsi sosial pantang larang bagi masyarakat Batak Mandailing adalah untuk menyampaikan maksud hati secara halus agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Fungsi yang ditemukan adalah fungsi penghibur hati, sebagai yang berfaedah, dan sfera kamal. Melalui pantang larang, masyarakat juga dituntun untuk

saling mengingatkan sesamanya agar selalu berbuat dan berperilaku baik. Hal ini terlihat banyaknya masyarakat yang menegur atau mengingatkan seseorang jika melanggar pantangan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti fungsi sosial pantang larang yang terdapat di wilayah tanah Batak khususnya Batak Mandailing Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat permasalahan ini dengan judul :*Fungsi Sosial Pantang Larang Masyarakat Batak Mandailing Simangambat Padang Lawas Utara*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah fungsi sosial pantang larang sebagai penghibur hati, (2) Bagaimanakah fungsi sosial pantang larang yang berfaedah, dan (3) Bagaimanakah fungsi sosial pantang larang kesempurnaan rohani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) Fungsi sosial pantang larang sebagai penghibur hati, (2) Fungsi sosial pantang larang sebagai yang berfaedah, dan (3) Fungsi sosial pantang larang sebagai kesempurnaan rohani.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu penelitian ini bertahap dimulai dari pengajuan judul hingga rencana ujian skripsi, terhitung dari Februari 2016 hingga Agustus 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan secara deskriptif hasil penelitian yang didapat dari penelitian. Data yang menjadi objek penelitian ini adalah pantang larang yang terdapat dalam masyarakat Batak Mandailing Simangambat Padang Lawas Utara yang berupa pantang larang penghibur hati, pantang larang yang berfaedah, dan pantang larang kesempurnaan rohani. Untuk memperoleh data penelitian penulis melakukan teknik survey lapangan, wawancara, pencatatan, dan konfirmasi catatan. Data yang sudah didapat dianalisis melalui lima tahap. Pertama, mengumpulkan data melalui survey, wawancara, pencatatan dan rekaman, kemudian dianalisis secara objektif. Kedua, melakukan analisis fungsi pantang larang masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Ketiga, Mengklasifikasi data dan rekaman wawancara dan data hasil observasi catatan yang meliputi data fungsi sosial dalam pantang larang di Kecamatan Simangambat. Keempat, menganalisis data sesuai kenyataan fungsi sosial pantang larang pada masyarakat. Kelima, menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, ditemukan 65 data pantang larang dalam masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Simangambat. Penulis mengategorikan data pantang larang tersebut berdasarkan fungsi sosial yang terdapat dalam masing-masing pantang larang. Pantang larang yang berfungsi sebagai penghibur hati berjumlah 8 pantang larang. Selanjutnya, pantang larang yang berfungsi sebagai fungsi sosial yang berfaedah ada 39 pantang larang. Pantang larang yang berfungsi sebagai fungsi sosial kesempurnaan rohani berjumlah 18 pantang larang.

A.1 Fungsi Sosial Pantang Larang sebagai Penghibur Hati

Fungsi penghibur hati ini disebut juga sfera penghibur atau psikoterapi. Adapun jenis yang termasuk ke dalam jenis ini ialah jenis hikayat dan jenis syair tentang percintaan, keajaiban, dan petualangan yang menurut pengarangnya adalah “terlalu indah-indah”. Fungsi penghibur ini secara langsung diakibatkan oleh keindahan yang khas dan berlebihan (keindahan yang bukan sembarang-sembarang), berkelainan, dan sesuatu yang luar biasa, Braginsky (1998:195).

Keindahan atau penghibur hati merupakan salah satu keunggulan karya sastra yang dianggap terpenting adalah keindahan yang tercermin, baik dalam sistem imej maupun dalam susunan kata. Dalam kesusastraan puncak segala keindahan ialah kodrat Allah. Disebabkan oleh kodrat-Nya itu, keindahan-Nya yang mutlak tampil dalam berbagai benda, misalnya dalam keindahan karya sastra. Keindahan itu sendiri dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa yang memperlihatkan bermacam-macam rupa sekaligus teratur dan penuh harmoni. Keindahan yang menarik itulah yang menarik perhatian dan membangkitkan keasyikan atau sejenis birahi dalam hati orang yang melihatnya atau mendengarnya. Hati manusia dianggap paling peka akan bunyi music atau suara yang teratur Braginsky (1994:46).

Berdasarkan pada pedoman fungsi sosial pantang larang penghibur hati terdapat 8 (delapan) data pantang larang sebagai penghibur hati. Jumlah data 1 (satu) sampai dengan 8 (delapan) diperoleh informasi bahwa yang dipantangkan adalah (1) tidak boleh bersiul di dalam rumah, (2) tidak boleh menanam bunga yang berdiri di depan rumah, (3) dilarang tertawa ketika menanam jagung. (4) tidak boleh mencukur alis sampai habis, (5) dilarang mengangkat kaki ketika telungkup, (6) tidak boleh menyanyi ketika memasak di dapur, (7) dilarang mencubit pipi bayi, (8) dan tidak boleh mencium ubun-ubun bayi,

Delapan data ini memiliki 2 (dua) kata menanam yang menyatakan sama-sama melarang dan kata berkenaan dengan bayi terdapat dua pantangan dalam masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara, dapat diuraikan sebagai berikut ;

- a. Pantang larang yang berkenaan dengan menanam : dua pantang larang
- b. Pantang larang yang berkenaan dengan bayi : dua pantang larang

Data : [Inda tola marsiul di bagasan bagas, ro ulok]
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 tidak boleh bersiul di dalam rumah, datang ular
 'Dilarang bersiul di dalam rumah, akan datang ular'

Fungsi sosial pantang larang data 1 termasuk ke dalam fungsi sosial penghibur hati. Hal yang menggambarkan pantang larang tersebut termasuk ke dalam fungsi sosial penghibur hati dilihat dari kata *bersiul*. Pada kata *bersiul* ada kesenangan tersendiri atau rasa terhibur ketika seseorang itu bersiul. Tidak ada orang yang sedang bersedih hati *bersiul*. Ular akan datang ke dalam rumah itu hanya untuk menakut-nakuti supaya tidak bersiul di dalam rumah karena takut akan mengganggu tetangga atau mengganggu ketentraman di dalam rumah. Terkadang yang bersiul itu tidak hanya pada siang hari tapi ada juga yang bersiul pada malam hari.

A.2 Fungsi Sosial Pantang Larang yang Berfaedah

Faedah atau manfaat dipahami sebagai aspek didaktis dari isi karangan yang tersembunyi di dalam struktur dalam, yang harus menjadi pusat perhatian pembaca. Pengertian terhadap struktur dalam inilah yang menjanjikan berbagai-bagai manfaat yang bersifat intelektual dan tingkah laku termasuk kesempurnaan bertutur kata.

Berdasarkan data 1 (satu) sampai dengan 39 (tiga puluh sembilan) diperoleh informasi bahwa yang dipantang adalah (1) dilarang menyapu rumah pada malam hari, (2) dilarang mengintip orang yang sedang mandi, (3) tidak boleh duduk di atas bantal, (4) tidak boleh memukul anak dengan bambu, (5) ketika hamil tidak boleh duduk di pintu, (6) tidak boleh makan dari belanga, (7) tidak boleh duduk di atas lesung, (8) tidak boleh duduk di atas kelapa, (9) tidak boleh menggunting kuku pada malam hari, (10) dilarang menjahit pada malam hari, (11) tidak boleh membunuh binatang bagi suami yang istrinya sedang hamil, (12) tidak boleh pintu bagian depan rumah sejajar dengan pintu bagian belakang, (13) tidak boleh tidur sehabis makan, (14) tidak boleh duduk di atas jendela, (15) tidak boleh menjemur baju sampai senja, (16) tidak boleh anak-anak memegang tanah, (17) tidak boleh duduk di atas tampian beras, (18) dilarang ke hutan sedang hamil, (19) tidak boleh memukul anak dengan sendok, (20) tidak boleh memakai pakaian basah, (21) dilarang menampi beras pada malam hari, (22) tidak boleh memotong rambut pada malam hari, (23) dilarang menjahit pakaian yang sedang dipakai, (24) tidak boleh memakai pakaian yang tidak berpinggir, (25) tidak boleh makan di pintu, (26) tidak boleh melilitkan handuk dileher, (27) tidak boleh nasi habis dari periuk, (28) tidak boleh buang air kecil di atas api, (29) dilarang melakahi orang yang sedang tidur, (30) tidak boleh mengancing baju dari atas baru ke bawah, (31) tidak boleh tidur di depan pintu, (32) tidak boleh makan dengan piring retak, (33) tidak boleh lewat ke bawah rumah panggung, (34) tidak boleh piring berlapis ketika makan, (35) tidak boleh meletakkan tangan di atas kepala, (36) tidak boleh berpangku tangan, (37) ketika makan piring tidak boleh dipangku, (38) tidak boleh menunjuk pelangi, dan (39) tidak boleh berpayung dalam rumah.

Tiga puluh sembilan data ini memiliki 6 (enam) kata duduk menunjukkan makna yang melarang, 6 (enam) kata makan yang menyatakan makna melarang, 2 (dua) kata memukul yang menyatakan makna melarang, 2 (dua) aktivitas menjahit yang menyatakan makna melarang, 2 (dua) kata tidur yang menyatakan makna melarang, yang berkenaan dengan malam hari ada 5 (lima) makna kata yang sama-sama melarang, dan yang berkenaan dengan pakaian ada 3 (tiga) makna kata yang menyatakan makna melarang dalam masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Keseluruhan datang yang sama dalam kata dan makna yang sama-sama dilarang tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ;

- a. Pantang larang yang berkenaan dengan duduk : enam pantang larang
- b. Pantang larang yang berkenaan dengan makan : enam pantang larang
- c. Pantang larang yang berkenaan dengan memukul : dua pantang larang
- d. Pantang larang yang berkenaan dengan menjahit : dua pantang larang
- e. Pantang larang yang berkenaan dengan tidur : dua pantang larang
- f. Pantang larang yang berkenaan dengan malam hari : lima pantang larang
- g. Pantang larang yang berkenaan dengan pakaian : tiga pantang larang

Data : [Inda tola manyapu bagas di borngin ni ari, mangayak rajoki]
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 Tidak boleh menyapu rumah di malam hari, mengusir rezeki
 'Dilarang menyapu rumah di malam hari, mengusir rezeki'

Fungsi sosial pantang larang ini termasuk dalam fungsi sosial yang berfaedah. Karena dapat dilihat pada kalimat *menyapu rumah di malam hari* sama halnya dengan mengusir tamu yang berada di dalam rumah kita. Dikatakan mengusir rezeki menurut masyarakat Batak Mandailing itu hanya untuk menakut-nakuti supaya kita *tidak menyapu pada malam hari*. Karena menyapu pada saat itu bisa membuat tamu kita tidak merasa nyaman atau seperti diusir dari rumah itu. Selain itu menyapu rumah itu bisa dilakukan pada siang hari tidak mesti pada malam hari. Oleh sebab itulah pantang larang ini di sebutkan ke dalam fungsi sosial yang berfaedah karena mengajarkan kita untuk bersopan santun dan bertata cara yang baik ketika kita bertamu. Pantangan ini tetap akan diajarkan dalam masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara baik itu untuk diri sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

A.3 Fungsi Sosial Pantang Larang Kesempurnaan Rohani

Pada peringkat yang tertinggi, sebuah karya sastra menyempurnakan pengetahuan manusia tentang Al-Khalik dan agama-Nya serta menyiapkan hati nurani mereka untuk menerima ilham Ilahi. Kebutuhan rohani jiwa manusia seakan-akan berdiri dari esensi harmoni. Mungkin karena karya-karya Haji Ibrahim berupa karya bukan terlalu diperuntukkan bagi lingkaran pertama, maka karya-karyanya sedikit sekali dikesani secara tersurat dapat masuk dalam sfera kesempurnaan rohani.

Berdasarkan data, diketahui bahwa terdapat 18 (delapan belas) data pantang larang sebagai kesempurnaan rohani. Berdasarkan data 1 (satu) sampai dengan 18 (delapan belas) diperoleh informasi bahwa yang dipantangkan adalah (1) ketika makan tidak boleh bersisa, (2) tidak boleh telat bangun pagi, (3) tidak boleh keluar saat senja, (4) tidak boleh buang air kecil berdiri, (5) saat senja bayi tidak boleh dibawa keluar rumah, (6) ketika hamil tidak boleh makan berjalan-jalan, (7) ketika hamil tidak boleh melawan pada suami, (8) tidak boleh pelit ketika hamil, (9) tidak boleh melawan kepada orang tua, (10) tidak boleh menceritakan keburukan orang lain, (11) tidak boleh ribut memasuki kawasan pemakaman, (12) ketika di kebun tidak boleh makan berjalan-jalan, (13) tidak boleh tidur di atas sajadah, (14) tidak boleh laki-laki dan perempuan berduaan, (15) tidak boleh ketika berjalan menadahkan kepala ke atas, (16) tidak boleh pintu dibuka saat senja, (17) tidak boleh mandi bersama laki-laki dan perempuan, dan (18) Tidak boleh makan di tempat orang yang sedang kemalangan.

Delapan belas data ini memiliki 3 (tiga) kata makan menunjukkan makna yang sama-sama melarang, 3 (tiga) kata senja yang menyatakan sama-sama melarang keluar pada saat senja itu, dan 2 (dua) kata melawan yang menyatakan melarang dalam masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Tiga kata makan, tiga kata keluar saat senja, dan dua kata melawan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ;

- a. Pantang larang yang berkenaan dengan makan : tiga pantang larang
- b. Pantang larang yang berkenaan dengan keluar senja : tiga pantang larang

- c. Pantang larang yang berkenaan dengan melawan : dua pantang larang
- d. Pantang larang yang berkenaan dengan laki-laki dan perempuan : dua pantang larang

Data : [*Hatia mangan inda tola martoda-toda, mangurangi rajoki*]

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
Ketika makan tidak boleh bersisa, mengurangi rezeki
'Ketika makan tidak boleh bersisa, mengurangi rezeki'

Fungsi sosial pantang larang ini termasuk ke dalam fungsi sosial kesempurnaan rohani. Bisa kita lihat pada contohnya ketika makan itu seharusnya tidak boleh bersisa akan tetapi harus dihabiskan semua. Karena pada saat kita makan lalu bersisa atau menyisakannya itu merupakan perbuatan yang menyerupai setan, akan dikatakan sifat yang mubadzir sifat yang kurang baik. Dalam masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Simangambat ini masih sangat dipercayai dan terus menerus diajarkan kepada generasinya ketika makan itu tidak boleh bersisa.

Sesuai dengan firman Allah SWT yang mengatakan “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang berlebihan.” (QS. Al A’raf:31). Jika makan bersisa nanti akan mengurangi rezeki dikatakan seperti itu karena dalam mencari rezeki itu saja kita sudah bersusah payah apalagi ingin membuangnya begitu saja. Seharusnya kita senantiasa mensyukuri apa yang telah kita dinikmati bukan malah dikufuri. Masyarakat di luaran sana banyak yang tidak mendapatkan rezeki sebaik rezeki kita. Itulah sebabnya dikatakan jika makan bersisa akan mengurangi rezeki. Jika tidak ingin rezekinya berkurang makan janganlah makan sampai bersisa. Pantangan ini akan terus diajarkan kepada generasi selanjutnya baik dimulai dari diri sendiri, dalam keluarga, hingga sampai pada lingkungan masyarakat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pantang larang, penulis menyimpulkan bahwa: Fungsi sosial pantang larang masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara adalah untuk menyampaikan maksud hati secara halus agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, Fungsi yang ditemukan adalah fungsi sosial sebagai penghibur hati penulis temukan 15 pantang larang, fungsi sosial yang berfaedah penulis temukan ada 39 pantang larang, dan fungsi sosial kerohanian atau kamal penulis temukan ada 18 pantang larang.

Rekomendasi

1. Sebaiknya kita melestarikan setiap kebudayaan, tradisi, maupun adat, khususnya pantang larang, yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita, dengan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mempelajari memahami nasehat yang terkandung di dalamnya.
2. Perkenalkan pantang larang yang sudah diamalkan oleh orang tua kita kepada generasi penerus, agar nasehat yang terkandung dalam pantang larang tersebut dapat bermanfaat dalam kehidupan kita. Memperkenalkan pantang larang ini dari keluarga untuk keluarganya, dari keluarga ke orang lain atau masyarakatnya, dan dari seorang guru untuk muridnya.
3. Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian mengenai konsep fungsi sosial pantang larang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Andriyetti .2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Effendy, Tenas. 2003. *Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ejekan dan Pantangan Terhadap orang Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Rochmah, Siti, dkk. 1996. *Sikap Sosial*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa.
- _____.1996. *Individu Dalam Masyarakat Teks Mengenai Psikologi Sosial*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- V.I. Braginsky. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal. Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.